

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman perkembangan era teknologi saat ini, masyarakat dewasa ini mempunyai hasil karya sastra salah satunya yaitu cerita pendek. Kumpulan hasil karya sastra dalam bentuk cerita pendek ini biasanya tidak hanya melalui bentuk buku fisik melainkan juga dalam bentuk digital, seperti *wattpad*. Salah satu kelemahan kepada masyarakat dewasa ini terhadap karya sastra dalam bentuk cerita pendek, yaitu banyak orang yang tidak memahami konteks atau makna dari setiap paragraf cerita berdasarkan novel atau cerita pendek tersebut. orang yang membaca novel ataupun cerita pendek hanya menikmati alur ataupun nuansa cerita yang disajikan saja tanpa memahami maksud dan tujuan tertentu. Salah satunya cerita pendek dengan genre kontemporer. Oleh karena itu, ketika membaca cerita pendek atau novel tidak hanya menikmati alur ataupun nuansa ceritanya saja, tetapi juga perlu memahami isi konteks atau tujuan yang disampaikan melalui suatu novel maupun cerita pendek.

Menurut Melda, dkk (2019,75) cerpen adalah karya sastra yang memiliki cerita atau narasi yang sederhana dan memiliki alur yang singkat. Cerpen atau biasa disebut dengan cerita pendek tidak hanya sebagai hiburan atau bacaan saja, melainkan juga dapat mengisi waktu luang. Cerita pendek yang mudah dibaca dan diselesaikan dalam sekali duduk tidak hanya mengasah daya pikir saja, tetapi juga

dapat membangun emosi dan empati. Ketika orang membaca cerita pendek, mereka menikmati cerita, karakter, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal-hal lain, seperti informasi baru juga dapat ditemukan (Aziz, 2016).

Dalam kajian linguistik yang mengkaji wacana bahasa berupa pemakaiannya salah satunya di bidang studi kebahasaan bagian pragmatik yaitu analisis wacana. Menurut Slembrouck dalam Rohana dan Syamsudin (2015, 11) analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi. Dalam penafsiran suatu teks juga dapat membahas apa yang dimaksud oleh para pembaca, mengapa, bagaimana pesan dapat tersampaikan, dan mudah dipahami serta susunan dalam teks tersebut. Maka dari itu, melalui analisis wacana tersebut dapat mengetahui apa isi pesan dalam sebuah susunan teks tersebut. Susunan teks tersebut dalam wacana terdapat 2 jenis wacana, yaitu wacana lisan dan wacana tulis.

Wacana lisan adalah hubungan interaksi sosial langsung antar pembicara dengan pendengar. Dalam gambaran interaksi sosial langsung melalui konteks sebuah wacana, sebagai pembicara menjelaskan situasi wacana dan sebagai pendengar menerima informasi dari pembicara tersebut. Jika pendengar tidak fokus memperhatikan dengan seksama apa isi yang disampaikan oleh pembicara, maka situasi wacana yang disampaikan akan hilang sebaliknya jika pembicara tidak dapat menyampaikan situasi wacana dengan baik, maka sebagai pendengar juga akan sulit memahami situasi wacana yang disampaikan oleh pembicara. Namun, pembicara biasanya menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas situasi wacana

tersebut. Maka dari itu, pada saat penyampaian dalam wacana lisan membutuhkan fokus yang sangat cukup supaya isi makna situasi wacana tersebut tidak berkurang.

Wacana lisan berbeda dengan wacana tulis. Wacana tulis merupakan suatu teks hanya berupa bentuk tulisan saja. Tetapi, hasil berupa bentuk tulisan tersebut dapat tertuang dalam media cetak maupun media digital. Semakin berkembangnya era teknologi, penulis membuat hasil karyanya seperti novel, berita, artikel, cerita pendek, dan lain sebagainya melalui media digital. Wacana tulis biasanya dapat mudah dipahami daripada wacana lisan dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan atau ide. Dalam isi suatu wacana tulis tersebut tidak hanya menggunakan bahasa baku saja, tetapi memiliki unsur kebahasaan, yang artinya tidak menghilangkan suatu pesan yang dapat disampaikan pada suatu wacana tulis.

Menurut Richard et. al, dalam Rohana dan Syamsudin (2015, 14) wacana merupakan suatu contoh penggunaan bahasa sebagai hasil berkomunikasi yang mengacu pada pemakaian kaidah bahasa dalam satuan gramatikal seperti klausa, frasa, kalimat dan satuan bahasa lebih besar seperti paragraf, percakapan, dan wawancara. Menurut Rahmalia, dkk (2021, 263) salah satu unsur yang dapat diteliti dalam wacana adalah kohesi. Kohesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterikatan antarunsur dalam struktur wacana. Suatu wacana dikatakan padu karena memiliki kohesi dan koherensi.

Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan keterbacaan dan keterpahaman wacana. Kepaduan bentuk tersebut mengacu kepada kohesi, sedangkan kepaduan makna mengacu kepada koherensi. Oleh karena itu, kohesi berhubungan dengan aspek formal bahasa yaitu bentuk,

organisasi sintatik yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi ada dalam strata gramatikal maupun leksikal (Tarigan, 2009, 92).

Menurut Halliday dan Hassan dalam Sumarlam (2008, 23) membagi kohesi menjadi dua unsur, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kemudian kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi (Sumarlam, 2008, 35).

Berikut ini beberapa contoh kohesi leksikal sebagai berikut:

- 1) 「ごめんなさい、ごめんなさい。もうわるいことしません。どうか、あゆるしてください」おにたちは、ももたろうにこうさんし、たくさんのたからものをさしだしました。

“Gomennasai, gomennasai. Mou warui koto shimasen. Douka, ayurushikudasai” onitachi wa, momotarou ni kousanshi, takusan no takaramono o sashidashimashita.

Terjemahan:

“**Maafkan kami, maafkan kami**, kami tidak akan mengulanginya. Tolong ampuni kami.” Kata para raksasa yang menyerah dan memberikan banyak *momotarou* banyak harta karun.”

(Cerita Rakyat Jepang *Momotarou*)

- 2) ショッピングやファッションで**有名な**のは銀座、青山、原宿。ここには高級店が立ち並ぶ。2006年2月には原宿に新しいシンボル「表参道ヒルス」が誕生した。渋谷は原宿と共に若者の街だ。渋谷はITタウンとしても知られている。新宿はビジネス、ショッピング、エンターテイメントと何でもあり、老若男女を受け入れる街として**人気**がある。

Shoppinggu ya fashon de yuumeina no wa Ginza, Aoyama, Harajuku. Koko ni wa koukyuuten ga tachinarabu. 2006 nen 2 gatsu ni wa Hatajuku ni atarashii shinboru “hyousandouhirusu” ga tanjoushita. Shibuya wa Harajuku to tomo ni wakamono no machi da. Shibuya wa IT town toshitemo shirareteiru. Harajuku wa bijinesu, shoppinggu, entaateimento to nandemo de ari, rounyakudanjyo o uketeireru machi toshite ninki ga aru.

Terjemahan:

‘Yang **terkenal** dengan tempat belanja dan *fashion* adalah Ginza, Aoyama, Harajuku. Di sini berjejer toko-toko kelas tinggi. Pada bulan Februari tahun 2006, lahir simbol baru untuk Harajuku yaitu *Omotesando Hills*. Shibuya sama halnya dengan Harajuku

merupakan kawasan anak muda. Shinjuku **populer** sebagai kota tempat berkumpulnya tua-muda, pria dan wanita, dan apapun ada seperti tempat belanja dan hiburan.’

(Majalah Jepang *Hiragana Times*, April 2006)

- 3) ビールというと、ドイツをはじめ、ヨーロッパが有名ですが、世界で一番ビールを造っている国は中国だそうです。中国でビールが造られたのは1900年ごろからです。最初にチャンタオにビール工場ができて、そこからひろがりました。最近では、中国をはじめ、ロシアやブラジルなど、いろいろな国がビールを造るようになりました。そして、日本にいても、いろいろな国のビールが飲めるようになりました。

Biiru to iu to, doitsu wa Hajime, yoroppa ga yuumei desu ga, sekai de ichiban biiru o tsukutteiru kuni wa chuugoku da sou desu. Chuugoku de biiru ga tsukurareta no wa 1900 nen goro kara desu. Saisho ni chantao ni biiru koujyou ga dekite, soko kara hirogarimashita. Saikin de wa, chuugoku o Hajime, roshia ya burajiru nado, iroirona kuni ga biiru o tsukuru you ni narimashita. Soshite, nihon ni itemo, iroirona kuni no biiru ga nomeru you ni narimashita.

Terjemahan:

‘Yang dikatakan dengan bir, walaupun berawal dari **Jerman** dan terkenal di **Eropa**, katanya negara yang membuat bir pertama di **dunia** adalah **Tiongkok**. Bir yang dibuat di **Tiongkok** sejak tahun 1900. Awalnya, pabrik bir dibangun di Chintao, kemudian dari sana meluas. Akhir-akhir ini, berawal dari **Tiongkok**, **Brazil**, dan **Rusia** dan negara negara lain jadi membuat bir. Selain itu, di **Jepang** pun, orang Jepang jadi bisa minum bir buatan berbagai macam **negara**.’

(*Manabou Nihongo Shochuukyuu*)

Pada contoh penggalan wacana bagian 1 tersebut, kata *gomennasai* pada kalimat di atas merupakan kata yang menyatakan permohonan maaf. Kata tersebut diulang dua kali menunjukkan bahwa kata tersebut mempunyai unsur kohesi leksikal repetisi atau pengulangan. Selanjutnya, contoh penggalan wacana bagian 2 tersebut, pada kata 有名な ‘terkenal’ yang termasuk kelas kata adjektiva na bersinonim dengan kata 人気 ‘populer’ yang termasuk kelas kata nomina. Kata-kata tersebut merupakan sinonim karena mempunyai makna yang hampir sama, yaitu sesuatu yang sudah sangat dikenal dan diingat oleh orang banyak.

Kemudian contoh penggalan wacana bagian 3 tersebut terdapat jenis kohesi leksikal dalam bentuk hiponim. Hiponim ditandai oleh *ajia* ‘asia’, *yoroppa* ‘eropa’,

nihon ‘jepang’, *doitsu* ‘jerman’, *chuugoku* ‘tiongkok’, *roshia* ‘rusia’, *burajiru* ‘brazil’ yang semuanya merupakan negara dan bagian dari *sekai* ‘dunia’.

Dengan beberapa data yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa pada beberapa contoh penggalan wacana tersebut sudah membangun adanya berbagai macam perpaduan bentuk dalam suatu wacana. Dikarenakan telah ditemukannya beberapa penanda kohesi seperti, repetisi, sinonim, dan hiponim. Selain itu, keteraturan dan kesinambungan antar kalimat telah menjadikan penggalan wacana tersebut menjadi koheren.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memilih untuk melakukan lebih lanjut penelitian kohesi leksikal dalam kumpulan wacana cerita pendek berbahasa Jepang yang terdapat dalam buku *Read Real Japanese Short Stories by Contemporary Writers*. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana bentuk dan penggunaan kohesi leksikal terdapat dalam buku *Read Real Japanese Short Stories by Contemporary Writers*.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana cerita pendek bahasa Jepang?
2. Bagaimana penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana cerita pendek bahasa Jepang?

2. Fokus Masalah

Peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada bahasan bagaimana bentuk kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana cerita pendek bahasa Jepang dan bagaimana penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana cerita pendek bahasa Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui bentuk kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana cerita pendek bahasa Jepang.
- b) Untuk mengetahui bagaimana penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana cerita pendek bahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat bisa mengetahui dan memahami analisis wacana secara kohesi, khususnya secara kohesi leksikal dalam wacana cerita pendek bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Sebagai referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang yang ingin belajar mengenai bentuk, makna, dan penggunaan (kohesi leksikal).

D. Definisi Operasional

1. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan kajian organisasi bahasa diatas kalimat atau klausa, yang mengkaji unit-unit linguistik yang lebih luas, seperti pertukaran dalam percakapan atau teks tertulis, juga berkenaan dengan bahasa dalam penggunaannya dalam konteks-konteks sosial, khususnya dalam interaksi atau antar dialog pembaca (Stubs, dalam Rohana dan Syamsuddin, 2015, 13)

Analisis wacana merupakan salah satu cabang dari linguistik makro yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis atau lisan.

2. Kohesi

Menurut Mulyana (2005, 26) menjelaskan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal.

3. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal menurut Sumarlam (2008, 35) merupakan hubungan makna dalam suatu wacana secara semantis. Wacana yang padu dapat dihasilkan dengan cara memperhatikan diksi yang tepat sesuai dengan maksud isi wacana tersebut. Pemilihan diksi yang sesuai akan menghasilkan hubungan makna yang padu antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan ini dimulai dari bab I pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Kemudian bab II Landasan teori yakni, memberikan uraian kajian teori tentang mengenai wacana, kohesi leksikal, serta penelitian relevan terdahulu. Bab III Metode Penelitian, yaitu bab ini menjelaskan tentang metode penelitian apa yang digunakan, objek penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan. Bab IV Analisis data yaitu menguraikan tentang analisis terhadap objek yang dikaji dan memaparkan mengenai wacana cerita pendek bahasa Jepang. Bab V kesimpulan dan saran dari penelitian.

